

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

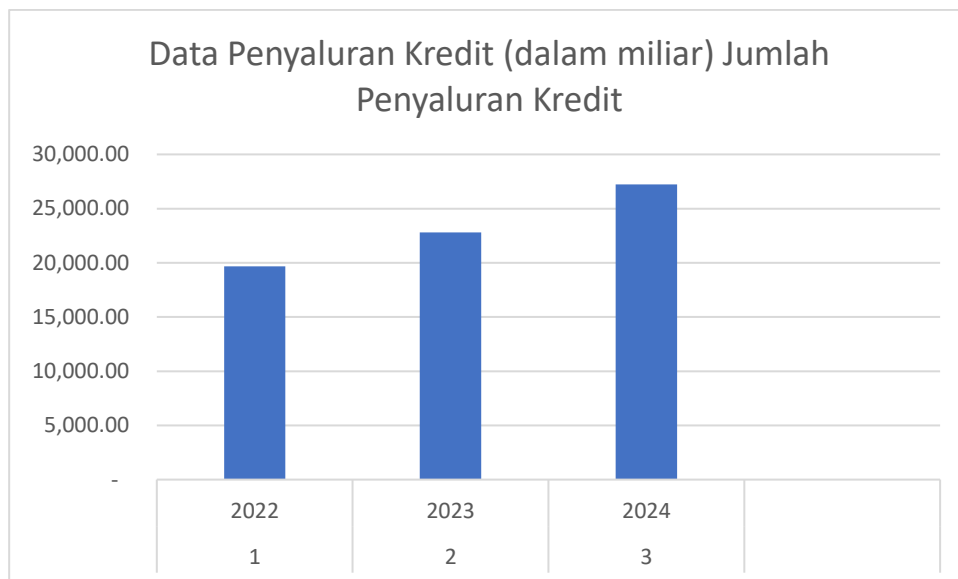
Dalam perekonomian Indonesia, lembaga keuangan perbankan memegang peranan strategis sebagai penggerak aktivitas ekonomi. Bank berfungsi sebagai lembaga intermediasi yang menjembatani pihak surplus dana terhadap pihak yang mengalami kekurangan dana. Mengacu pada Undang-Undang No. 10 Tahun 1998, bank merupakan institusi usaha yang mengumpulkan dana dari masyarakat melalui produk simpanan, yang selanjutnya disalurkan kembali dalam bentuk kredit atau pembiayaan untuk mendukung kegiatan ekonomi. Dengan fungsi perantara tersebut, bank berperan tidak hanya dalam menyediakan sumber pembiayaan, tetapi juga dalam memperkuat kepercayaan masyarakat serta mendorong produktivitas sektor riil (Prahendratno et al., 2023). Perbankan yang memiliki peran menyalurkan kredit menjadi salah satu indikator utama dalam menggerakkan aktivitas ekonomi, sebab kredit dapat digunakan untuk membiayai konsumsi, investasi, maupun ekspansi usaha. Semakin optimal penyaluran kredit oleh perbankan maka kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi negara semakin besar (Masani & Hikmah, 2022). Kemampuan bank dalam menyalurkan kredit menjadi salah satu komponen utama pendukung aktivitas ekonomi dan mendorong pertumbuhan perekonomian menjadi perhatian penting bagi pemerintah, regulator, maupun masyarakat.

Menurut (OJK, 2020) pandemi COVID-19 menyebabkan fungsi intermediasi perbankan mengalami pelemahan yang tercermin dari menurunnya pertumbuhan penyaluran kredit. OJK mencatat bahwa pertumbuhan kredit pada Maret 2020 hanya mencapai 7,95%, lebih rendah dibandingkan 11,5% pada

periode yang sama tahun sebelumnya. Bahkan, pada November 2020 pertumbuhan kredit mengalami kontraksi sebesar -1,39%. Kondisi ini menunjukkan bahwa tingginya likuiditas perbankan belum mampu mendorong peningkatan penyaluran kredit karena rendahnya permintaan kredit serta meningkatnya kehati-hatian bank dalam menghadapi risiko kredit selama pandemi. Selain itu, rasio NPL Gross juga meningkat dari 2,74% menjadi 3,17%, yang mencerminkan meningkatnya risiko kredit bermasalah akibat menurunnya kemampuan bayar debitur.

Pada periode tahun 2022 hingga 2024 menjadi momentum penting bagi sektor perbankan Indonesia dalam proses pemulihan pascapandemi COVID -19. Pada tahun 2020-2021 ekonomi di Indonesia mengalami pelambatan akibat tingginya ketidakpastian ekonomi, industri perbankan mulai menunjukkan tanda-tanda pemulihan melalui peningkatan aktivitas penyaluran dana (Muharyadi et al., 2023). Selain itu, meningkatnya kepercayaan pelaku usaha dan rumah tangga terhadap prospek ekonomi turut memperkuat permintaan dana, baik pada sektor konsumsi maupun investasi (Muharyadi et al., 2023). Dengan demikian, periode 2022–2024 diharapkan sebagai fase pemulihan yang strategis bagi perbankan nasional dalam memperkuat penyaluran kredit sebagai bentuk dukungan terhadap pemulihan ekonomi nasional. Perkembangan penyaluran kredit pada bank umum di Indonesia dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

Gambar 1.1 Data penyaluran kredit di indonesia



Sumber : Statistik perbankan OJK

Peningkatan penyaluran kredit juga dipengaruhi dari berbagai faktor internal bank yang menjadi dasar pertimbangan kebijakan manajemen dalam menyalurkan dana. Salah satu faktor yang dianggap memiliki pengaruh adalah ukuran bank, berdasarkan penelitian sebelumnya terkait ukuran bank yang dikaji oleh (Adnan et al., 2016) dan (Iswandri, 2025) menunjukkan pengaruh positif yang signifikan dalam menyalurkan kredit. Penelitian tersebut, mengkonfirmasi bahwa semakin tinggi ukuran suatu bank, semakin tinggi pula aset yang dimiliki sehingga kemampuan bank dalam menyalurkan kredit menjadi lebih tinggi. Besarnya total aset juga mencerminkan bahwa bank memiliki kapasitas yang lebih mampu dalam melakukan kegiatan operasional serta menyalurkan pembiayaan atau kredit kepada masyarakat (Adnan et al., 2016). Sedangkan Penelitian yang dikaji oleh (Wibowo & Hikmah, 2018) menunjukkan bahwa ukuran bank tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit. Penelitian tersebut

menunjukkan bahwa bank yang memiliki aset besar belum tentu menyalurkan kredit dalam jumlah besar disbanding yang berukuran kecil.

Faktor berikutnya adalah rasio kecukupan modal. Rasio ini berfungsi untuk menilai sejauh mana kecukupan modal yang dimiliki bank dalam mendukung aset produktif yang memiliki potensi risiko (Wijaya et al., 2023). Semakin besar tingkat kecukupan modal suatu bank, semakin besar kemampuan bank tersebut untuk mengambil risiko dan memberikan pembiayaan dan kredit yang lebih besar. Penelitian sebelumnya oleh (Molek et al., 2016), (Wiriya et al., 2022), (Iswandri, 2025), dan (Nurjanah & Arida, 2021) mengungkapkan bahwa rasio kecukupan modal mempunyai pengaruh positif dalam menyalurkan kredit. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Aulia et al., 2025) dan (Aprilia & Sulistiowati, 2025) mengungkapkan rasio kecukupan modal tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyaluran kredit. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa besarnya modal yang dimiliki bank tidak selalu diikuti dengan peningkatan penyaluran kredit.

Selain itu, risiko kredit bermasalah juga menjadi salah satu faktor yang berperan dalam memengaruhi tingkat penyaluran kredit (Dalmen, 2024). Dalam penelitian ini, kondisi bank direpresentasikan melalui rasio kredit bermasalah. Risiko kredit muncul ketika debitur tidak mampu memenuhi kewajibannya. Kredit bermasalah yang tinggi akan menurunkan kualitas aset perbankan, membatasi kemampuan bank dalam menyalurkan kredit baru, bahkan dapat mengganggu stabilitas sistem keuangan (Muharyadi et al., 2023). *Bank for International Settlements* (BIS) menegaskan bahwa tingginya rasio kredit bermasalah dapat memperburuk kondisi perekonomian, karena kerugian bank akibat kredit bermasalah menekan fungsi intermediasi perbankan (Dalmen, 2024). Penelitian

yang dikaji oleh (Wijaya et al., 2023), (Molek et al., 2016), (Wiriya et al., 2022), (Iswandri, 2025), (Aulia et al., 2025), (Fadli & Nafany, 2022), (Anshori, 2019), dan (Jufriadi & Imaduddin, 2022) menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara rasio kredit bermasalah dan rasio pembiayaan bermasalah terhadap penyaluran kredit. Sedangkan penelitian yang dikaji oleh (Aprilia & Sulistiowati, 2025) menunjukkan bahwa rasio kredit bermasalah tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyaluran kredit. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa peningkatan atau penurunan rasio kredit bermasalah tidak selalu mempengaruhi kebijakan penyaluran kredit bank.

Secara teoritis ukuran bank dan rasio kecukupan modal mempunyai hubungan positif terhadap tingkat penyaluran kredit, karena semakin besar aset dan semakin kuat modal bank maka kemampuan menyalurkan kredit semakin tinggi (Adnan et al., 2016). Kondisi ini dapat dijelaskan melalui teori agensi, yang menyatakan bahwa manajemen sebagai agen akan memanfaatkan sumber daya dan modal yang dimiliki bank untuk meningkatkan penyaluran kredit guna memperoleh laba bagi pemegang saham sebagai *principal* (Jensen & Meckling, 1976). Sebaliknya, rasio kredit bermasalah dan rasio pembiayaan bermasalah memiliki hubungan negatif terhadap penyaluran kredit (Ahdiat, 2024), karena meningkatnya risiko gagal bayar akan mendorong bank untuk lebih selektif dalam memberikan kredit (Ahdiat, 2024). Menurut teori agensi, manajemen akan lebih berhati-hati dalam memberikan kredit. Ketika risiko meningkat agar dapat menjaga kinerja bank serta menghindari kerugian yang dapat merugikan pemilik.

Sebagian besar studi pada penelitian terdahulu dilakukan sebelum atau selama masa pandemi COVID-19, sehingga belum menggambarkan kondisi terkini setelah periode pemulihan ekonomi tahun 2022-2024. Padahal, masa

pemulihan pasca pandemi membawa perubahan signifikan terhadap kebijakan moneter serta preferensi nasabah terhadap bank umum di Indonesia. Selain itu, berdasarkan penelitian terdahulu pengaruh ukuran bank, rasio kecukupan modal dan rasio kredit bermasalah terhadap penyaluran kredit masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) dalam mengkaji indikator yang menyebabkan pengaruh terhadap penyaluran kredit pada bank-bank tersebut, khususnya dalam menghadapi kondisi pemulihan ekonomi pada periode terkini. Penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan studi yang dilakukan sebelumnya dengan mengkaji penyaluran kredit pada bank-bank umum di Indonesia selama jangka waktu 2022-2024.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan, penelitian ini dilakukan dengan judul “Pengaruh ukuran bank, rasio kecukupan modal, dan rasio kredit bermasalah terhadap tingkat penyaluran kredit pada bank umum di Indonesia (Studi empiris pada bank konvensional yang terdata di OJK Periode 2022–2024)”. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengkaji secara mendalam indikator yang berpengaruh terhadap penyaluran kredit pasca pandemi. Penelitian ini menganalisis bank-bank umum di Indonesia untuk mendapatkan wawasan yang mendalam mengenai variabel-variabel yang berkontribusi terhadap dinamika penyaluran kredit pada sistem perbankan tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Studi ini dirancang untuk memberikan jawaban beberapa rumusan masalah yang telah ditentukan yaitu sebagai berikut:

1. Apakah ukuran bank berpengaruh terhadap tingkat penyaluran kredit?

2. Apakah rasio tingkat kecukupan modal berpengaruh terhadap tingkat penyaluran kredit?
3. Apakah rasio kredit bermasalah berpengaruh terhadap tingkat penyaluran kredit?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini ditunjukkan untuk mencapai beberapa hal yang berkaitan dengan penyaluran kredit bank Indonesia, yaitu:

1. Studi ini difokuskan untuk mengetahui hubungan antara ukuran bank dan penyaluran kredit pada bank-bank yang beropersi di Indonesia.
2. Penelitian ini menganalisis sejauh mana rasio kecukupan modal berperan dalam memengaruhi penyaluran kredit pada perbankan umum di Indonesia.
3. Meneliti pengaruh rasio kredit bermasalah mengenai penyaluran kredit yang didistribusikan oleh bank-bank umum di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Sejalan mengenai tujuan dari penelitian ini, manfaat yang diantisipasi adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, studi ini diantisipasi dapat meningkatkan pengetahuan tentang berbagai komponen yang mempengaruhi penyaluran dana pada perbankan di Indonesia, di antaranya ukuran bank, rasio kecukupan modal, serta rasio kredit bermasalah. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan teori keuangan perbankan, khususnya dalam pengambilan keputusan pemberian kredit serta pengelolaan risiko perbankan. Penelitian ini juga berkontribusi pada pengembangan teori kebijakan dan regulasi perbankan.

Dari sisi akademik, temuan penelitian dapat dijadikan bahan referensi dan pembelajaran dalam bidang ekonomi, terutama pada akuntansi perbankan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan pengetahuan yang berguna bagi semua pihak yang berkepentingan dalam industri perbankan, seperti bank di Indonesia, regulator, maupun pembuat kebijakan. Penelitian ini dapat membantu perbankan membuat strategi penyaluran kredit yang lebih baik dengan memperhatikan faktor-faktor seperti ukuran bank, rasio kecukupan modal, dan rasio kredit bermasalah. Bagi regulator, penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana kebijakan perbankan, seperti pengaturan penyaluran kredit dapat memengaruhi stabilitas sistem keuangan dan mendorong akses pemberian kredit yang lebih mendalam. Penelitian ini juga menawarkan pedoman bagi bank untuk mengelola risiko perbankan agar dapat meningkatkan kinerja dan efisiensi operasional dalam menyalurkan kredit.